

# KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN FIQIH DALAM MENGELOLA KELAS TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA

<sup>1</sup>Uswatun Hasanah, <sup>2</sup>Ahmad Musaddad \*

\* <sup>1</sup>STAI Cendekia Insani-Situbondo, Indonesia, <sup>2</sup>STAI Cendekia Insani-Situbondo, Indonesia

## Abstrak

Sebagai sebuah sumbangsih terhadap pendidikan Indonesia, beberapa lembaga pendidikan terus bersaing dalam meningkatkan mutu lulusan untuk mencapai standarisasi yang dikeluarkan pemerintah melalui Standar Nasional Pendidikan (SNP). Demikian pula persaingan antara sekolah yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Tentu persaingan ini pada sisi mutu serta ciri khas masing-masing lembaga; lembaga Sekolah lebih identik dengan pendidikan umum dan Madrasah lebih identik dengan menitikberatkan pada pelajaran agama yang lebih dominan. Kompetisi juga terjadi pada sisi pengembangan kompetensi guru dalam mengelola kelas sehingga dapat menarik minat siswa untuk belajar.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Madrasah Aliyah Al-Cholily Sumberkolak panarukan Situbondo. Hasil penelitian ini adalah 1) Guru mata pelajaran fiqh aktif datang lebih awal, dan selalu menepati janji kepada siswanya; 2) Guru berkomunikasi dan mengenal baik karakter siswanya. 3) Guru menguasai materi dengan baik. 4) Guru berpenampilan rapi. 5) Guru tidak hanya menggunakan konsep pembelajaran tekstual, tetapi juga menggunakan konsep pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi di kelas. Semnata Hambatan guru dalam mengelola kelas terhadap minat belajar siswa yaitu: 1) Siswa sulit diatur. Hal ini ditandai dengan adanya sebagian siswa yang masih sering keluar-masuk kelas, dan bahkan ada yang tidak kembali ke kelas. 2) Kurangnya sarana prasarana yang memadai di dalam kelas, seperti halnya tidak adanya LCD proyektor yang dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar di kelas.

## Kata kunci

Kompetensi Guru, Mengelola Kelas, Minat Belajar.

## 1. Pendahuluan

Kunci sukses dalam proses pembangunan masa yang akan datang bagi bangsa Indonesia adalah dunia pendidikan (Pianda, 2018). Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Syah, 2009).

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tujuan pendidikan adalah menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas ke depan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan (Marbun,

2018), bahkan orang-orang yang berilmu dijanjikan derajat yang tinggi oleh Allah, hal ini sebagaimana firman-Nya dalam surah al-mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَنَشُرُوا بِرِغَابِ اللَّهِ الذِّينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ (المجدة: 11) أَوْثُوا الْعِلْمَ ذَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah. Niscaya Allah Swt. akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah. Niscaya Allah Swt. akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Swt. Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (Surah al-Mujadalah (58): 11)

Untuk menjadi bagian dari manusia yang ditinggikan derajatnya melalui perantara ilmu pengetahuan, serta mampu memaksimalkan terlaksananya tujuan daripada sebuah pendidikan, maka dalam hal ini tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru di sekolah-sekolah dan dosen di perguruan tinggi.

Untuk melaksanakan profesinya, tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan aneka

ragam ilmu pengetahuan serta kompetensi atau kemampuan profesional sebagai pendidik.

Manusia seharusnya berbuat sesuai kemampuannya agar dapat membawa manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang lain, begitu pun dengan guru yang harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan kompetensi atau kemampuan profesional yang dimilikinya sebagai seorang guru agar dapat menyelesaikan tugas mengajarnya dengan baik.

Guru harus mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu menurut Hunstoe seorang guru harus mampu mengembangkan tiga aspek kompetensi bagi dirinya yaitu: a) Kompetensi pribadi, yaitu memiliki sikap kepribadian yang matang sehingga mampu berfungsi sebagai tokoh identitas bagi siswa, serta dapat menjadi panutan bagi siswa. b) Kompetensi profesi, yaitu memiliki pengetahuan yang luas dalam mata pelajaran yang diajarkan, serta menguasai metodologi pengajaran, baik teoritis maupun praktis. Di Indonesia ada 10 kompetensi guru yang harus dikuasai yaitu : menguasai bahan, mengelola program belajar-mengajar, mengelola kelas, menggunakan media/sumber, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran, mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. c) Kompetensi kemasyarakatan, yaitu mampu membangun komunikasi yang efektif dengan lingkungan sekitarnya (Pianda, 2018).

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru sebagaimana dijelaskan di atas adalah kemampuan mengelola kelas, untuk mampu mengelola kelas dengan baik, seorang guru harus mampu memahami ilmu psikologi pendidikan yang berkaitan dengan psikologi peserta didik yakni salah satunya minat siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru.

Di jelaskan oleh (Adi, 2016) bahwa minat belajar siswa dapat meningkat ketika seorang guru mampu mengelola kelas dengan baik. Manajemen kelas merupakan kunci untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan maksimal.

Berdasarkan teori di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kompetensi guru dalam mengelola kelas terhadap minat belajar siswa. Pengelolaan kelas yang baik

oleh guru akan menghasilkan suasana belajar yang kondusif sehingga hal ini mampu meningkatkan minat belajar siswa, dan menjadikan siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru di sekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah (MA) Al-Cholily Sumberkolak ada beberapa gejala yang terlihat ketika mata pelajaran sedang berlangsung, diantaranya yaitu: Siswa seringkali tidak mendengarkan ketika guru menjelaskan, siswa sering minta izin keluar ketika pelajaran tengah berlangsung, siswa sering berbicara sendiri dengan teman sebangkunya ketika pelajaran berlangsung, siswa seringkali mengantuk di dalam kelas, siswa seringkali tidak paham ketika ditanya ulang (review) mengenai pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru, siswa yang bukan santri seringkali bermain handphone ketika guru menjelaskan, siswa kurang semangat mengikuti pelajaran.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) dijelaskan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Semua kompetensi tersebut merupakan hal yang wajib dimiliki guru guna memudahkan guru dalam menyajikan pelajaran serta memudahkan siswa menerima mata pelajaran yang disampaikan oleh guru. Namun, pada kenyataannya hingga saat ini di beberapa sekolah ataupun sekolah tinggi masih banyak guru serta dosen yang belum mampu atau belum memiliki kompetensi yang sesuai dengan isi UU yang ada. Sebagaimana dilansir dari pikiran rakyat.com yang ditulis oleh Dhita Setiawan pada 22 agustus 2019 dijelaskan bahwa guru yang memiliki kompetensi di atas rata-rata atau lulus Uji Kompetensi Guru (UKG) dengan nilai minimal 80 tak lebih dari 30 persen, hal ini menunjukkan kecilnya angka guru yang benar-benar kompeten di bidangnya. Serta sesuai studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwasanya ada kesenjangan antara teori yang diungkapkan oleh para ahli dengan kenyataan yang berada di lapangan.

## 2. *Dasar Teori*

### 2.1. **Kompetensi Guru**

#### 2.1.1 **Pengertian Kompetensi Guru**

Kata guru (bahasa Indonesia) merupakan padanan dari kata teacher (bahasa Inggris). Kata teacher bermakna sebagai "The person who teach, especially

in school" atau guru adalah seseorang yang mengajar, khususnya di sekolah (Musriadi, 2018).

Kompetensi pada dasarnya diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Mc. Load yang dikutip oleh (Anwar H.M, 2018) mendefinisikan kompetensi sebagai perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan layak di mata pemangku kepentingan.

Sebagai pengajar, guru dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuan tersebut guru dapat melaksanakan perannya :

1. Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar;
2. Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar
3. Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.
4. Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.
5. Sebagai motivator, yang turut menyebarkan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik yaitu siswa.
6. Sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarkan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat.
7. Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai (Anwar H.M, 2018).

#### 2.1.2. Kompetensi Yang Harus Dimiliki Guru

Kemampuan guru dalam menciptakan iklim dan kondisi pembelajaran yang kondusif mampu membantu proses pembelajaran berjalan secara efektif. Seorang pendidik harus mengetahui prinsip-prinsip yang tepat dalam proses belajar mengajar, pendekatan yang berbeda menyesuaikan karakteristik siswa dalam mengajar untuk menghasilkan proses belajar mengajar yang lebih baik.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Musriadi, 2018).

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Pada kompetensi pedagogik terdapat 10 kompetensi intinya yaitu: *Pertama*, Menguasai karakteristik peserta didik; *Kedua*, Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik; *Ketiga*, Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu; *Keempat*, Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik; *Kelima*, Memanfaatkan TIK untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik; *Keenam*, Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikannya; *Ketujuh*, Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *Kedelapan*, Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; *Kesembilan*, Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran; *Kesepuluh*, Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

#### 2. Kompetensi Kepribadian

Pada kompetensi kepribadian terdapat 5 kompetensi intinya yaitu: *Pertama*, Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; *Kedua*, Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; *Ketiga*, Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; *Keempat*, Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri; *Kelima*, Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

#### 3. Kompetensi Sosial

Pada kompetensi sosial terdapat 4 kompetensi intinya yaitu : *Pertama*, Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; *Kedua*, Berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat; *Ketiga*, Beradaptasi di tempat bertugas di wilayah RI yang memiliki keragaman sosial budaya. *Keempat*, Berkomunikasi dengan

komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

#### 4. Kompetensi Profesional

Pada kompetensi profesional terdapat 5 kompetensi intinya yaitu :

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

Menurut Prof. Dr. Zakiah Daradjat yang dikutip oleh (Marbun, 2018), menjadi guru harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu : Takwa kepada Tuhan, berilmu, sehat jasmani dan rohani (roeping), dan berkelakuan baik. Pendapat lain memaparkan, syarat untuk menjadi guru atau pendidik, yaitu :

Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.

Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakannya sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.

Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain

#### 2.1.3. Manajemen Kelas

##### 2.1.3.1. Pengertian Manajemen Kelas

Menurut Suharsimi Arikunto pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Debdikbud mengartikan pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan dan pencapaian tujuan.

Kelas (dalam arti umum) menurut Maman Rachman menunjuk kepada pengertian sekelompok siswa yang ada pada satu waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, dan dari guru yang sama pula. Sedangkan menurut Hadari Nawawi, kelas adalah suatu masyarakat kecil

yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai suatu kesatuan diorganisir menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan. Jadi, kelas merupakan suatu kelompok siswa yang diorganisir untuk memperoleh pelajaran dari guru yang sama menerima pelajaran yang sama yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan (Mauludin, 2013).

Manajemen kelas dapat didefinisikan sebagai kegiatan-kegiatan yang diupayakan seorang guru untuk menciptakan situasi kelas yang kondusif dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal dan maksimal.

Dalam pengertian lain disebutkan bahwa manajemen kelas merupakan sesuatu yang dilakukan daripada dianalisis. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru dan siswa-siswinya guna mencapai tujuan pembelajaran.

Arikunto berpendapat bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru (penanggung jawab) dalam membantu murid sehingga dicapai kondisi optimal kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan.

Pengelolaan kelas berkaitan dengan dua kegiatan utama, yaitu : 1) Pengelolaan yang berkaitan dengan siswa 2) Pengelolaan yang berkaitan dengan fisik (ruangan, perabot, dan alat pelajaran). Kegiatan membuka jendela, mengatur bangku, menyalakan lampu bila kurang terang, menggeser papan tulis supaya lebih jelas merupakan pengelolaan kelas bersifat fisik kelas (Syafaruddin & Nasution, 2005).

##### 2.1.3.2 Tujuan Manajemen Kelas

Tujuan Manajemen kelas adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, menyenangkan, sehingga pembelajara dapat berjalan dengan tenang dan efektif, sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin dan membentuk perilaku berbudaya.

Adapun tujuan pengelolaan kelas dalam pendapat lain adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib, sehingga dapat tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sebuah kelas dapat dikatakan tertib, dilihat dari indikator, yaitu : 1) Setiap anak terus bekerja, tidak ada yang berhenti karena tidak tahu tugas belajar yang harus dikerjakannya atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya, 2)

Setiap anak terus melakukan pekerjaan belajar tanpa membuang waktu agar dapat menyelesaikan tugas belajar yang diberikan kepadanya. Jangan sampai ada anak yang dapat mengerjakan tugasnya, tapi tidak bergairah dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, karena situasi dan kondisi kelas yang tidak mendukung (Syafaruddin & Nasution, 2005).

### 2.1.3.3 Faktor yang mempengaruhi Manajemen Kelas

Kelas dapat dipandang dari dua sudut yaitu dalam arti sempit (tradisional) dimana kelas dilihat sebatas ruangan tempat sejumlah murid belajar. Sedangkan dalam arti luas (modern) yaitu suatu masyarakat kecil dari sekolah yang terorganisir menjadi unit kerja sistem belajar mengajar dengan orientasi pencapaian tujuan.

Secara umum faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran, dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berbeda dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek yaitu perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa, dan sebagainya. Masalah jumlah siswa di kelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas akan cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya semakin sedikit jumlah siswa di kelas cenderung lebih kecil terjadi konflik.

Sehubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa, adapula faktor yang mempengaruhi dalam manajemen suatu kelas. Berhasilnya manajemen kelas dalam memberikan dukungan terhadap pencapaian tujuan pembelajaran yang akan dicapai, banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut melekat pada kondisi fisik kelas dan pendukungnya, juga dipengaruhi oleh faktor non fisik (sosio-emosional) yang melekat pada guru (Syahbarina, n.d.).

### 2.1.4. Minat Belajar

#### 2.1.4.1 Pengertian Minat Belajar

Menurut Sardiman, "minat adalah salah satu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang

dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri."

Menurut Bloom, "minat adalah apa yang disebutnya sebagai subject-related-affect, yang di dalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Bloom juga menunjukkan bahwa prestasi dan subject-related affect saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Prestasi yang tinggi meningkatkan efek positif, di mana efek yang positif ini membuat prestasi menjadi lebih tinggi dan prestasi yang lebih tinggi ini juga membuat efek semakin positif. Demikian sebaliknya, prestasi yang rendah menurunkan efek positif, yang menekan prestasi selanjutnya dan ini lebih lanjut lagi menurunkan efek positif."

Minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah (Wekke & Dkk, 2018).

Kompri menyatakan, adapun siswa yang memiliki minat belajar tinggi, hal ini dapat dikenali melalui proses belajar di kelas meliputi: 1) Perasaan senang 2) Perhatian dalam belajar 3) Bahan pelajaran dan sikap guru yang menarik (Rifai, 2018).

#### 2.1.4.2 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Untuk dapat menarik minat belajar siswa, seorang guru harus terlebih dahulu dapat disenangi oleh murid-muridnya. Danim menggambarkan sosok guru yang baik dan diterima secara menyenangkan oleh siswa, sebagai berikut:

- a) Mengetahui nama-nama siswa dan memanggil mereka dengan nama.
- b) Menerima salam dari rekan dan siswanya secara menyenangkan.
- c) Memainkan peran yang berbeda pada suasana dan kepentingan yang berbeda, misalnya dalam konseling, memberi arahan atau memandu minat dan hobi siswanya.
- d) Mengingat sesuatu yang sebelumnya dikhawatirkan oleh siswa dan menanyakan tentang hal itu kepada siswanya sebelum keluhan mereka muncul.
- e) Menolak tindakan sarkastik jika melucu atau berkelakar kepada rekan dan siswanya.
- f) Tidak pernah membiarkan ucapan siswa atau rekannya yang mengarah pada penghinaan atau membuat lelucon lain yang berbau etnis atau seks secara menyakitkan.

- g) Teliti mengikuti dektum yang secara universal cenderung disepakati oleh semua orang, “jika tidak dapat mengatakan hal yang baik tentang seseorang, jangan mengatakan apa-apa.”
- h) Menceritakan kebenaran yang sebenarnya kepada siswa dan rekan, dengan mempertimbangkan dimensi waktu dan situasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Kompetensi Guru Dalam Mengelola Kelas Terhadap Minat Belajar Siswa

Guru mata pelajaran fiqh aktif datang lebih awal dan selalu menepati janji kepada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran fiqh disiplin.

Disiplin merupakan salah satu tugas guru sebagai pendidik profesional. Menjadi guru yang disiplin merupakan keharusan agar mampu menjadi tauladan bagi peserta didik yang diajarnya, agar dapat mengarahkan mereka ke arah perilaku yang positif.

Datang lebih awal ke sekolah serta menepati janji kepada siswa juga merupakan satu bentuk kedisiplinan yang patut dicontohkan guru kepada peserta didiknya. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru mata pelajaran fiqh di MA Al-Cholily yang telah penulis jelaskan pada hasil penelitian di atas.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, peneliti berasumsi bahwa kehadiran guru di sekolah yang masuk dalam kategori kedisiplinan berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Hal ini karena dengan guru datang lebih awal ke sekolah hal tersebut akan menjadi penilaian positif tersendiri bagi siswa. Juga dengan selalu menepati janji kepada siswanya, hal ini akan membuat siswa lebih menyukai kepribadian gurunya. Dan dengan hal tersebut, akan membuat siswa semangat dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan guru.

Adapun penelitian lain yang dapat menguatkan asumsi peneliti ialah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Aini mengenai pengaruh kedisiplinan guru terhadap karakter siswa di MTs Al-Washliyah Ismailiyah Medan. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kedisiplinan guru terhadap karakter siswa dalam belajar. Hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel} = 0,5362 > 0,355$  pada taraf signifikansi 95% atau  $\alpha = 0,05$  dan  $n-2=31$  (33-2). Nilai koefisien korelasi ini jika diinterpretasikan pada nilai interpretasi koefisien korelasi dapat dikategorikan “cukup kuat” tingkat hubungannya. Berdasarkan uji  $t$  diperoleh nilai

$t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,537 > 2,042$  sehingga  $H_0$  ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan guru terhadap karakter siswa dalam belajar (Aini, 2017).

A. Guru berkomunikasi dan mengenal baik karakter siswanya.

Komunikasi yang baik dan pengenalan yang baik terhadap karakter siswa di kelas merupakan hal penting yang harus dilakukan guru, karena tanpa adanya komunikasi yang baik antara siswa dan guru, maka akan terjadi kesenjangan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

Sesuai hasil penelitian yang dilakukan peneliti di kelas XI MA Al-Cholily Sumberkolak. Melalui tiga teknik observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa guru mata pelajaran fiqh di MA Al-Cholily dapat berkomunikasi baik serta dapat mengenal karakter siswanya dengan baik. Berdasarkan hal tersebut kemudian peneliti mengasumsikan bahwa dengan komunikasi baik dan mengenal karakter siswa dengan baik, maka guru dapat menarik minat belajar siswa melalui pendekatan-pendekatan di kelas karena guru paham dan tahu apa dan bagaimana menyikapi kemauan siswa ketika pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian yang serupa tidak hanya peneliti simpulkan dari asumsi peneliti saja, melainkan juga dari penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Ati Suryanti yang berjudul “Pengaruh Keterampilan Komunikasi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri Cirebon 1 Kota Cirebon”. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pertama, keterampilan komunikasi guru terhadap minat belajar bidang studi SKI siswa kelas VIII MTs Negeri Cirebon 1 dalam kategori baik, dengan skor rata-rata sebesar 76,95%. Kedua, minat belajar bidang studi SKI siswa kelas VIII MTs Negeri Cirebon 1 dalam kategori baik, dengan skor 71,17%. Ketiga, terdapat hubungan yang cukup kuat antara keterampilan komunikasi guru dengan minat belajar bidang studi SKI siswa kelas VIII MTs Negeri Cirebon 1 dengan nilai korelasi sebesar 0,412 dan nilai koefisien determinasi yaitu 16,9% (Suryati, 2015).

B. Guru menguasai materi dengan baik.

Dalam buku Musriadi yang berjudul “Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif Panduan bagi Pendidik dan Calon Pendidik” dijelaskan 7 macam tugas guru sebagai pendidik profesional salah satunya ialah guru sebagai sumber belajar. Guru sebagai sumber belajar berkaitan erat dengan penguasaan materi pelajaran dengan baik dan benar. Guru yang profesional manakala ia dapat menguasai

materi pelajaran dengan baik, sehingga benar-benar ia berperan sebagai sumber belajar bagi anak didiknya. Apapun yang ditanyakan siswa berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan, ia akan bisa menjawab dengan penuh keyakinan. Sebagai sumber belajar, guru harus memiliki bahan referensi yang lebih banyak dari siswa (Musriadi, 2018).

Berdasarkan teori di atas dapat, peneliti berasumsi bahwa teori tersebut sesuai dengan yang penulis temui di lapangan, bahwa guru di MA Al-Cholily sudah memenuhi karakteristik sebagai guru profesional. Dengan guru mampu menguasai materi pelajaran dengan baik, maka minat belajar siswa sangat mungkin meningkat, karena siswa akan lebih mudah memahami penjelasan guru mengenai materi yang diajarkannya.

### C. Guru berpenampilan rapi.

Sebelum memulai pembelajaran, pertama yang harus memberikan kesan baik bagi siswa adalah penampilan guru. Karena ketika guru sudah berpenampilan baik, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa guru tersebut siap untuk bertemu dan mengajar di kelas.

Dalam buku yang berjudul "Kompetensi Guru Efektif" dijelaskan bahwa dalam segi penampilan, guru harus berpakaian rapi, sopan, dan enak dipandang, serta tidak berlebihan. Guru juga harus dapat menampilkan sikap dan menggunakan gaya bahasa yang sesuai dengan lingkungan kelas tempat ia melakukan proses pembelajaran. Setiap guru harus mampu memberi perhatian terhadap penampilan dalam batas yang proporsional (Tjo, 2013).

Oleh karenanya, setelah melakukan penelitian di lapangan dan mendapatkan data bahwa guru mata pelajaran fiqh selalu berpenampilan rapi. Peneliti berasumsi bahwa dengan penampilan guru yang baik tersebut, siswa akan lebih berminat belajar dengan guru yang rapi tersebut.

Guru tidak hanya menggunakan konsep pembelajaran tekstual, tapi guru juga menggunakan pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi di kelas.

Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang harus dilakukan guru di kelas. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak bosan serta mampu menggunakan nalarnya untuk memahami apa yang disampaikan gurunya dengan menghubungkan fakta-fakta yang ada di lapangan dengan teori yang menjadi pokok bahasan.

Melalui penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti berasumsi bahwa pembelajaran kontekstual mampu menarik minat belajar siswa, hal ini dikarenakan siswa menjadi mudah memahami materi yang disampaikan guru dengan pembelajaran

kontekstual, karena pembelajaran kontekstual sendiri melibatkan fakta-fakta di lapangan yang telah sering dilihat atau diketahui siswa yang kemudian dihubungkan dengan materi yang ada dalam buku.

Asumsi peneliti juga diperkuat dari hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Rani Wiandani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan minat belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol sesudah menggunakan pembelajaran kontekstual. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai thitung sebesar 3,602 sedangkan ttabel sebesar 1,9940, karena thitung > ttabel maka terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap minat belajar siswa (Wiandani, 2013).

### 3.2 Hambatan guru dalam mengelola kelas terhadap minat belajar siswa yaitu:

#### A. Siswa sulit diatur.

Siswa merupakan salah satu unsur yang dapat menghambat jalannya kegiatan belajar mengajar di kelas, apabila siswa melakukan hal-hal negatif. Seperti halnya siswa yang sulit diatur, hal ini dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran di kelas, karena ketika siswa sulit diatur maka tentu saja proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Peneliti belum menemukan teori mengenai siswa sulit diatur yang berpengaruh terhadap pengelolaan kelas. Namun, hal tersebut peneliti simpulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MA Al-Cholily, baik menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara yang menurut asumsi peneliti menunjukkan bahwa siswa yang sulit diatur seperti halnya sering keluar-masuk kelas sangat mengganggu terhadap proses kegiatan belajar, dan hal tersebut merupakan hambatan bagi guru dalam melakukan pengelolaan kelas untuk dapat menarik minat belajar siswa.

#### B. Kurangnya sarana prasarana berupa LCD proyektor di kelas.

Kelengkapan sarana prasarana di sekolah sangat berpengaruh terhadap keefektifan kegiatan belajar mengajar, karena dengan adanya sarana prasarana yang memadai akan memudahkan proses kegiatan belajar mengajar sehingga kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam buku karangan Sugeng Susilo Adi yang berjudul *Management Classroom*, dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah meliputi taperecorder, picture series, LCD, komputer, marker dan lain-lain yang kesemuanya sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas (Adi, 2016).

Berdasarkan teori tersebut, juga berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat

disimpulkan bahwa di MA Al-Cholily sarana prasarana masih kurang memadai dan hal tersebut menjadi salah satu hambatan guru dalam mengelola kelas terhadap minat belajar siswa. Karena dengan kurangnya sarana prasarana di kelas seperti halnya tidak adanya LCD proyektor di MA Al-Cholily, menurut asumsi peneliti hal tersebut membuat siswa kurang semangat dalam belajar, dan sangat berpengaruh terhadap minat siswa dalam belajar.

#### 4. Penutup

##### 4.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai kompetensi guru mata pelajaran fiqh dalam mengelola kelas terhadap minat belajar siswa kelas XI di MA Al-Cholily Sumberkolak, maka hasil kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Kompetensi guru dalam mengelola kelas terhadap minat belajar siswa adalah : 1) Guru mata pelajaran fiqh aktif datang lebih awal, dan selalu menepati janji kepada siswanya. Hal ini menunjukkan bahwa guru mata pelajaran fiqh disiplin. 2) Guru berkomunikasi dan mengenal baik karakter siswanya. 3) Guru menguasai materi dengan baik. 4) Guru berpenampilan rapi. 5) Guru tidak hanya menggunakan konsep pembelajaran tekstual,

tetapi juga menggunakan konsep pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi di kelas;

*Kedua*, Hambatan guru dalam mengelola kelas terhadap minat belajar siswa yaitu : 1) Siswa sulit diatur. Hal ini ditandai dengan adanya sebagian siswa yang masih sering keluar-masuk kelas, dan bahkan ada yang tidak kembali ke kelas. 2) Kurangnya sarana prasarana yang memadai di dalam kelas, seperti halnya tidak adanya LCD proyektor yang dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar di kelas.

##### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dan penjelasan diatas, tentunya masih banyak kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya supaya dapat memperbaiki kekurangann dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih detail membahas tentang perkembangan madrasah diniyah di indonesia khususnya yang berkaitan dengan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah indonesia terkait dengan keberlangsungan madrasah diniyah.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, S. S. (2016). *Classroom Manajement* (Cet. 1). Universitas Brawijaya Press.
- Aini, S. (2017). *Kedisiplinan Guru Terhadap Karakter Siswa Dalam Belajar*. Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Anwar H.M, M. (2018). *Menjadi Guru Profesional* (cet. 1). Prenamedia Grup.
- Marbun, S. M. (2018). *Psikologi Pendidikan* (Cet. 1). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mauludin, E. (2013). *Korelasi Keterampilan Guru Mengelola Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pembelajaran Bahasa Indonesia*. 4.
- Musriadi. (2018). *Profesi Kependidikan Secara Teoritis dan Aplikatif Panduan bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (cet 1). deepublish.
- Pianda, D. (2018). *Kinerja Guru: Kompetensi Guru, Motivasi Kerja dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Cet. 1). CV. Jejak.
- Rifai, S. A. (2018). *Peran Guru dalam Mengelola Kelas Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas 3 Di SDN Purbayan 2*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suryati, A. (2015). *Pengaruh Keterampilan Komunikasi Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VIII Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri Cirebon 1 Kota Cirebon*. Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.
- Syafaruddin, & Nasution, I. (2005). *Manajemen Pembelajaran* (Cet.1). Quantum Teaching.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar* (Cet. IV). Raja Grafindo Persada.
- Syahbarina, M. (n.d.). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Kelas*.
- Tjo, E. (2013). *Kompetensi Guru Efektif* (Cet. 1). Permata Puri Media.
- Wekke, I. S., & Dkk. (2018). *Potret Madrasah Minoritas Muslim Papua Barat* (Cet. 1). Diandra Kreatif.
- Wiandani, R. (2013). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Terhadap Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Produktif Akuntansi Di SMK*. Universitas Pendidikan Indonesia.